

BAB IV

KESIMPULAN

Penyandang tuna rungu wicara merupakan seseorang yang menyandang ketidakmampuan mendengar dan kondisi tersebut dapat menghalangi dalam berkomunikasi secara lisan melalui pendengarannya. Mereka tidak dapat berkomunikasi secara lisan karena tidak mendengar apa yang orang lain bicarakan. Dapat disimpulkan pengertian tuna rungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.

Pemberian materi tari tidak hanya bisa diberikan kepada orang normal, akan tetapi bisa juga diberikan kepada penyandang tuna rungu wicara yang mempunyai kekurangan secara fisik yaitu tidak dapat berbicara dan tidak dapat mendengar. Penyandang tuna rungu wicara juga perlu mengenal dan mendapatkan pelajaran menari seperti orang normal. Uji coba pemberian materi tari pada penyandang tuna rungu selain bertujuan untuk menemukan teknik-teknik penyampaian materi tari, latihan menari diharapkan dapat membantu memperbaiki kekurangseimbangan gerak penyandang tuna rungu wicara yang cenderung kaku dan kasar. Dengan keterbatasan pendengaran yang dimiliki ternyata penyandang tuna rungu wicara dapat menerima dan melakukan tari yang diajarkan walaupun dengan hasil yang terbatas.

Tari yang diajarkan kepada penyandang tuna rungu wicara adalah tari yang baik gerak maupun pola lantainya tidak memiliki banyak variasi agar mereka lebih mudah menangkap, menerima dan melakukan dengan baik semampu

mereka. Irama tari sebaiknya dengan tempo dan ritme yang *ajeg* daripada tari yang banyak memiliki perubahan ritme agar para penyandang tuna rungu wicara lebih mudah menghafal. Pola lantai sebaiknya menggunakan pola lantai yang tidak terlalu bervariasi, karena penyandang tuna rungu selalu melihat instruktur yang berada di depan.

Materi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit dipilih untuk penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo. Tari Dolalak kemasan padat 15 menit merupakan pepadatan gerak dan durasi penyajian dari Dolalak yang ada di Purworejo dengan gaya Kaligesingan. Menurut Eko Marsono, S.Kar. koreografi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Untuk penyandang tuna rungu wicara, Tari Dolalak kemasan padat 15 menit mengalami beberapa pengurangan variasi gerak maupun pola lantai. Sebagai contoh, pengurangan variasi gerak dan pola lantai pada lagu makanlah sirih. Gerak *tepisan diagonal*, *tepisan maju mundur* dan *tepisan perempatan*, untuk penyandang tuna rungu wicara menjadi hanya gerak *tepisan maju mundur* saja yang dilakukan. Begitu juga dengan pola lantai perempatan, diagonal dan garis lurus, untuk penyandang tuna rungu wicara hanya menggunakan pola lantai garis lurus saja. Tari Dolalak adalah tari tradisi kerakyatan di Kabupaten Purworejo. Dolalak lahir atas prakarsa dan ide dari tiga orang yaitu Rejotaruno, Dulyat dan Ronodimejo (ketiganya adalah santri yang merupakan masyarakat pribumi yang sedang menjalani berbagai latihan kemiliteran untuk menjadi prajurit Belanda). Ketiga santri tersebut mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang pernah menjadi serdadu

Belanda, sekitar tahun 1915 terbentuklah kesenian yang diberi nama Dolalak. Istilah atau nama Dolalak diambil dari pendengaran masyarakat yang hanya menangkap nada-nada 1-6-6 (do-la-la) pada saat para serdadu Belanda bernyanyi bersama di dalam tangsi.

Pemberian materi tari pada penyandang tuna rungu wicara dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Diantaranya adalah teknik imitasi, teknik hitungan, teknik isyarat tangan dan teknik baca bibir. Teknik imitasi dilakukan dengan cara instruktur berhadapan *face to face* dengan para penyandang tuna rungu wicara. Instruktur memberi contoh bertidak seperti cermin, seolah-olah yang diberi contoh sedang bercermin. Teknik imitasi dilakukan dengan cara melakukan gerakan yang berlawanan posisi dengan yang diberi contoh. Penyandang tuna rungu wicara melakukan gerakan bagian tubuh sebelah kiri, maka instruktur sebagai cermin melakukan dengan tubuh bagian kanan. Teknik hitungan dilakukan dengan cara memberikan satu persatu ragam gerak sesuai dengan hitungan tarinya. Teknik isyarat tangan adalah gerak tangan instruktur sebagai aba-aba atau kode pada saat penyandang tuna rungu wicara menari. Teknik baca bibir adalah cara seorang instruktur memberikan penjelasan tentang gerak tari dengan bahasa lisan. Karena penyandang tuna rungu tidak bisa mendengar, yang penting adalah mengucapkan gerak maupun hitungan dengan gerak bibir yang jelas, tidak perlu dengan suara yang keras.

Dari beberapa teknik penyampaian, teknik isyarat tangan merupakan teknik paling efektif untuk tuna rungu wicara. Karena penyandang tuna rungu wicara ketika menari mengandalkan penglihatannya untuk melihat aba-aba atau

kode dari instruktur. Dengan melihat kode isyarat tangan dari instruktur mereka dapat mengerti pada saat mereka harus melakukan gerakan apa dan berapa kali, pola lantai yang bagaimana, maupun kapan mereka harus melakukan pergantian ragam gerak. Saat latihan maupun pementasan, penyandang tuna rungu wicara tetap harus melihat aba-aba dari seorang instruktur yang berada di depan. Adanya seorang instruktur yang memberikan aba-aba adalah untuk membantu penyandang tuna rungu wicara melakukan gerak tari sesuai dengan iringan tarinya.

Uji coba pementasan diadakan pada acara pelepasan siswa-siswi tahun ajaran 2006 tanggal 28 Desember 2006 di Aula Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo. Tujuan pementasan Tari Dolalak kemasan padat 15 menit pada penelitian ini semata-mata untuk pengalaman penyandang tuna rungu wicara tampil di depan orang banyak agar mereka belajar mengurangi rasa kurang percaya diri mereka.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis :

- Abdurrachman, Dudung, *Bina Wicara Bagi Anak Tuna Rungu*, Jakarta: Yayasan Santi Rama, 1996.
- Alimin, Zainal, *Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaan*, Jakarta : Dep.P dan K Dir. Jend. Pend. Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1998.
- Busono, Mardiaty, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, 1983.
- Djelantik, A. A. M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Ellfeldt, Lois, *Creating Through Dance*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1997.
- Gunawan, Lani, *Materi Pelatihan Metode Materbal Refleksi Tingkat nasional*, Jakarta : Dep. Pend. Nasional Dir. Jend. Pendidikan Dasar dan Menengah. Dir. PLB, 2001.
- Hadi, Y., Sumandiyo, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003.
- Hawkins, Alma M., *A Primer For Choreographers*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 2003.
- Kussudiardja, Bagong, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan Press, 1992.
- Moeljohadiwinoto, Moch., Nasroen, *Deskripsi Kesenian Dolalak*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, 1993.
- Murgiyanto, Sal, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- Prihantini, Nanik, Sri, *Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968-1999*, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam studi sejarah, Universitas Udayana Denpasar, 2000.

- Rumini, Sri, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.
- Sadjaah, Edja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta : Dep. P dan K Dir. Jend. Pend. Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1999.
- Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P dan K, 1997.
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta : Dep. P dan K Dir. Jend. Pend. Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996.
- Soetedjo, Tebok, *Diktat Komposisi Tari I*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2001.
- Wijaya, Willie, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2006.

B. Sumber Lisan :

- Eko Marsono, S.Kar., 47 tahun, Pamong Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo.
- R. Cipto Siswoyo, 61 tahun, Sesepuh Dolalak dan Pembina Group Dolalak Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Purworejo.
- F. Untariningih, SE., 47 tahun, Pamong Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo dan Pimpinan Sanggar Tari Prigel.
- Siti Kharisah, 19 tahun, penyandang Tuna Rungu Wicara, siswa Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putera Purworejo.
- Sri Puji Rahayu, 43 tahun, Pekerja Sosial/Pejabat Fungsional Pekerja Sosial di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo.
- Sulasri, 54 tahun, Kepala Bidang Penanggulangan Masalah Sosial Dinas Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Purworejo.